

---

## Peran Ibu Tunggal dalam Mendukung Proses Belajar Anak di Era Digital

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Sabrina Kusuma Dwi    ISSN: 2807-7474  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa    Vol. 6, No. 1, April 2026  
2290230052@untirta.ac.id    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>  
+6287881219271

Subhan Widiansyah  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
subhanwidiansyah@untirta.ac.id

© 2026 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Dwi, S. K., & Widiansyah, S. (2026). Peran Ibu Tunggal dalam Mendukung Proses Belajar Anak di Era Digital. *Sultra Educational Journal*, 6 (1), 746-751.

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibu tunggal dalam membantu anak belajar di masa kini yang sudah menggunakan teknologi digital. Pendidikan yang semakin digital membutuhkan peran orang tua yang lebih aktif, terutama bagi ibu-ibu tunggal yang harus menangani dua tugas sekaligus, yaitu bekerja untuk menghidupi keluarga dan merawat anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di Perumahan Villa Balaraja RT 07/RW 06, Kabupaten Tangerang, dengan melibatkan beberapa ibu tunggal dan anak mereka sebagai sumber informasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi yang dilakukan secara langsung, dan pengumpulan dokumen. Penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal memberikan dukungan belajar dalam tiga aspek utama, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Meskipun menghadapi kendala waktu, tingkat pemahaman akademik yang terbatas, serta kesulitan dalam mengawasi penggunaan teknologi digital, ibu tunggal tetap berperan aktif dalam mendampingi anak belajar. Analisis dengan teori interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa adanya pendampingan dari ibu dianggap oleh anak sebagai tanda dari kasih sayang, perhatian, dan perlindungan, yang kemudian membantu membentuk sikap belajar yang positif. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya hubungan yang hangat dan terus menerus antara ibu tunggal dengan anaknya dalam membantu anak belajar di masa kini yang penuh teknologi.

**Kata Kunci:** ibu tunggal; dukungan orang tua; pembelajaran anak; teknologi digital

### Abstract

This study aims to analyze the role of single mothers in supporting their children's learning in today's digital age. As education becomes increasingly digital, it requires a more active role from parents, particularly for single mothers who must juggle two responsibilities simultaneously: working to support their families and caring for their children. This study employs a descriptive qualitative approach and was conducted in Villa Balaraja Housing Complex, RT 07/RW 06, Tangerang Regency, involving several single mothers and their children as informants. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document collection. The study revealed that single mothers provide learning support in three main aspects: emotional support, instrumental support, and appreciative support. Despite facing time constraints, limited academic understanding, and difficulties in monitoring digital technology use, single mothers remain actively involved in supporting their children's learning. Analysis using symbolic interactionism theory indicates that the children perceive their mothers' support as a sign of love, care, and protection, which in turn helps foster a positive attitude toward learning. This study emphasizes the importance of a warm and continuous relationship between single mothers and their children in helping children learn in today's technology-driven world.

**Key Words:** single mother; parental support; child learning; digital technology

### A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang memiliki peran fundamental dalam proses sosialisasi dan pendidikan anak. Melalui keluarga, anak pertama kali mempelajari nilai, norma, serta kebiasaan yang membentuk karakter dan sikapnya terhadap pendidikan. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan kepribadian anak (Awaru, 2021). Selain itu, keluarga tidak bisa dipisahkan, yang artinya dalam sebuah keluarga terdapat suatu jalinan seperti kasih sayang, perhatian, cinta, kepedulian, dukungan, dan rasa bahagia yang terus-menerus, yang mana selain keluarga jarang ditemukan (Hanifah & Afrizal, 2025). Oleh karenanya, peran orang tua sebagai pendidik pertama menjadi sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak sejak dini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi, anak-anak sekarang tumbuh di tengah lingkungan digital yang sangat mengarungi hidup mereka. Media digital sekarang ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam belajar, bermain, maupun membentuk sikap dan perilaku seseorang (Riskia et al., 2025). Melalui berbagai media digital, kini proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. Digitalisasi pendidikan memperluas akses belajar anak, namun sekaligus menuntut keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan teknologi agar tetap berdampak positif. Dalam kondisi tersebut, tantangan pengasuhan menjadi semakin kompleks, khususnya bagi keluarga dengan struktur orang tua tunggal. Orang tua tunggal, terutama ibu, harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama anak. Kondisi ini sering kali menimbulkan keterbatasan waktu dan energi, yang dapat memengaruhi intensitas pendampingan belajar anak (Balqis et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal tetap berupaya aktif dalam mendukung proses belajar anak. Ibu tunggal memberikan dukungan belajar melalui pendampingan tugas, pemberian motivasi, serta pengawasan penggunaan teknologi, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya (Imami et al., 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji peran ibu tunggal dalam mendukung proses belajar anak di era digital, khususnya di lingkungan semi-perkotaan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk dukungan yang diberikan, tetapi juga pada makna yang dibangun melalui interaksi sehari-hari antara ibu dan anak. Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pendampingan belajar dimaknai oleh anak dan bagaimana makna tersebut memengaruhi sikap serta kebiasaan belajar mereka.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami arti peran ibu tunggal dalam membantu proses belajar anak di masa kini yang sudah menggunakan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam tentang pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam keluarga. Menurut (Creswell, 2014) pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna yang muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian ini memperhatikan pengalaman pribadi, hubungan antar manusia, serta makna yang dibuat oleh seseorang dalam rutinitas sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di perumahan Villa Balaraja, RT 07/RW 06, Kabupaten Tangerang. Lokasi ini dipilih karena terdapat cukup banyak ibu tunggal yang memiliki anak usia sekolah. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari informan penelitian, dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai sumber pendukung, seperti *e-book*, jurnal ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Subjek penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang terpilih benar-benar mengerti tentang fenomena yang diteliti. Menurut (Creswell, 2014), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang dianggap paling tahu mengenai fenomena yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa ibu tunggal beserta anak-anak mereka yang secara langsung terlibat dalam proses belajar di rumah. Adapun kriteria informan-informan tersebut ialah: 1) ibu tunggal yang tinggal di Perumahan Villa Balaraja RT 07/RW 06, 2) memiliki anak usia sekolah dasar atau menengah, 3) aktif membimbing anak dalam proses belajar menggunakan teknologi digital, 4) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami pengalaman, pendapat, serta cara dukung yang diberikan oleh ibu tunggal kepada anaknya. Observasi dilakukan untuk melihat langsung cara ibu dan anak berinteraksi saat belajar, termasuk cara mereka menggunakan media digital dalam kegiatan belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan mencatat, mengambil foto, atau menyimpan arsip yang mendukung hasil penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan (Miles et al., 2020). Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal memiliki peran sentral dalam mendukung proses belajar anak di era digital, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan struktural dan personal. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, dan simbolik dalam hubungan ibu dan anak. Secara empiris, ditemukan bahwa pendampingan belajar oleh ibu tunggal dilakukan melalui kehadiran langsung saat anak mengerjakan tugas, pemberian arahan ketika anak mengalami kesulitan, serta pengawasan terhadap aktivitas belajar sehari-hari. Kehadiran ibu dalam proses belajar memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Anak cenderung lebih fokus dan termotivasi ketika ibu berada di dekatnya, meskipun ibu tidak selalu memberikan bantuan akademik secara langsung.

Dukungan yang diberikan oleh orangtua memiliki lima aspek utama, yaitu dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan (Ali dan Mukhibat dalam Damayanti, 2023). Berdasarkan aspek-aspek dukungan tersebut, dukungan emosional menjadi aspek paling menonjol dalam penelitian ini. Ibu tunggal secara konsisten memberikan perhatian, empati, dan dukungan psikologis kepada anak. Dukungan ini ditunjukkan melalui sikap menemani, mendengarkan keluhan anak, serta memberikan respons positif terhadap usaha belajar anak. Salah satu informan (anak) mengatakan, "seneng banget kalau bunda nemenin" sementara informan (anak) lainnya juga menyampaikan, "kalau mamah nemenin, jadi lebih semangat." Mendampingi bukan hanya tentang membantu belajar, tetapi juga tentang kehadiran ibu yang memberi rasa aman dan menjadi semangat bagi anak. Dalam konteks interaksionisme simbolik, tindakan-tindakan

tersebut dimaknai anak sebagai simbol kasih sayang dan kepedulian, yang kemudian membentuk kepercayaan diri serta motivasi intrinsik dalam belajar.

Selain dukungan emosional, ibu tunggal juga memberikan dukungan instrumental yang beragam. Dukungan ini meliputi penyediaan fasilitas belajar seperti buku pelajaran, alat tulis, serta perangkat digital seperti *handphone*. Salah satu informan (anak) menggunakan teknologi sebagai bantuan, “kalau nggak ngerti, aku liat di YouTube.” Ibu dari informan tersebut juga mendukung dengan mengatakan, “lewat YouTube kan lebih gampang ngajarnya.” Pemanfaatan teknologi digital sebagai media belajar menunjukkan adanya adaptasi ibu tunggal terhadap tuntutan pembelajaran di era digital. Namun, tingkat pemanfaatan teknologi berbeda pada setiap keluarga, tergantung pada nilai, pengalaman, dan kemampuan ibu dalam memahami teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak memiliki makna tunggal, melainkan dimaknai secara subjektif melalui interaksi sosial dalam keluarga.

Dukungan penghargaan dari ibu kepada anaknya diberikan berupa penguatan positif, pujian, serta dorongan semangat. Dalam hal ini, dukungan penghargaan menjadi salah satu bentuk dukungan yang penting yang diberikan oleh ibu melalui cara menyampaikan apresiasi, pujian, serta dorongan positif yang dinilai anak sebagai bentuk perhatian dan pengakuan terhadap upaya belajarnya. Ketika anak mendengar pujian atau semangat seperti “ayo semangat belajarnya”, hal itu tidak hanya dianggap sebagai kalimat biasa, tetapi dijadikan tanda bahwa ibu memperhatikan dan percaya padanya. Makna tersebut kemudian mendorong anak untuk semangat belajar dan membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi ibu tunggal dalam mendukung proses belajar anak, salah satu ibu tunggal yang menjadi informan mengakui bahwa tidak adanya dukungan emosional atau bantuan dari suami dalam membantu anak belajar menjadi tantangan tersendiri baginya. Diluar hal tersebut, keterbatasan waktu menjadi kendala utama, terutama bagi ibu tunggal yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap materi pelajaran tertentu membuat ibu tidak selalu mampu memberikan bantuan akademik secara optimal. Tantangan lain yang cukup signifikan adalah pengawasan penggunaan teknologi digital, di mana ibu harus menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar dan potensi distraksi yang ditimbulkannya.

Pembahasan hasil penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Blumer (1969). Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis utama, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi dirinya. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna itu dikelola dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung terus-menerus (Blumer, 1969). Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menjelaskan karakteristik khusus dari tindakan atau interaksi antar manusia (Ahmadi, 2008). Teori ini menekankan bahwa tindakan sosial individu didasarkan pada makna, makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial, dan makna tersebut selanjutnya dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, interaksi yang terjadi tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku anak. Dukungan emosional orang tua melalui komunikasi yang intensif, pemberian semangat, dan rasa percaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap anak melalui proses interaksi yang bermakna (Restu Panuju & Kuntari, 2025).

Dari perspektif teori interaksionisme simbolik, interaksi antara ibu tunggal dan anak dalam aktivitas belajar menghasilkan makna sosial yang kemudian dimaknai sebagai bagian dari pembentukan sikap dan perilaku belajar anak. Pendampingan ibu tidak semata-mata dipahami sebagai bantuan akademik, tetapi sebagai simbol perhatian, perlindungan, dan keterlibatan emosional. Makna-makna ini terus dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari dan menjadi dasar bagi anak dalam membangun kebiasaan belajar serta memaknai proses pendidikan di era digital.

Berdasarkan prinsip makna (*meaning*) dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan ibu tunggal dalam mendampingi proses belajar dimaknai anak sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dan kepedulian. Kehadiran ibu saat anak belajar baik dengan membantu mengerjakan tugas maupun sekadar menemani tidak hanya dipahami sebagai bantuan teknis, tetapi sebagai bentuk dukungan emosional. Makna ini terbentuk dari pengalaman interaksi yang berulang, sehingga anak memandang belajar sebagai aktivitas yang penting dan bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain daripada itu, adapun makna terkait teknologi yang menunjukkan bahwa objek teknologi seperti *handphone* memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang. Teknologi bagi salah satu informan (anak) dianggap sebagai alat bantu belajar dan solusi. Sebaliknya, bagi informan (anak) yang lain, teknologi dianggap sebagai sarana hiburan saja, jadi ia lebih suka

belajar dari buku. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa realitas sosial dibuat secara aktif oleh seseorang dengan berinteraksi dan bergerak dalam dunia di sekitarnya.

Prinsip kedua, yaitu interaksi (*interaction*), interaksi antara ibu dan anak terjadi melalui pertukaran simbol, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Hal ini terlihat jelas dalam komunikasi verbal dan nonverbal antara ibu dan anak selama proses belajar. Interaksi verbal terwujud melalui percakapan, arahan, dan nasihat yang diberikan ibu, sedangkan interaksi nonverbal tampak melalui sikap menemani, ekspresi perhatian, serta pengawasan terhadap aktivitas belajar anak. Interaksi verbal terlihat dari komunikasi bertanya dan menjawab serta bantuan langsung, seperti yang dikatakan salah satu ibu, “kalau dia ada pr dan nggak ngerti, ya saya bantuin sebisanya,” serta jawaban dari wawancara sang anak yang mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan “kalau nggak ngerti tanya dulu ke mamah”. Interaksi ini menunjukkan bahwa belajar adalah kegiatan bersama, dimana tindakan kolektif muncul dari perbuatan masing-masing pihak yang saling menyesuaikan. Sedangkan pada interaksi nonverbal, kehadiran fisik, pandangan mata, atau gerakan tubuh ibu dibaca oleh anak dan diartikan sebagai simbol kedekatan emosional yang menghasilkan perasaan nyaman. Melalui interaksi tersebut, ibu dan anak secara bersama-sama membangun pemahaman mengenai peran masing-masing, yaitu ibu sebagai pendamping dan anak sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Selanjutnya, prinsip interpretasi (*interpretation*) menunjukkan bahwa anak tidak secara pasif menerima tindakan ibu, melainkan menafsirkan makna dari setiap tindakan tersebut. Pembatasan penggunaan *gadget*, misalnya, dapat diinterpretasikan anak sebagai bentuk perlindungan dan perhatian, bukan sekadar larangan. Penafsiran ini dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun antara ibu dan anak. Interpretasi positif terhadap tindakan ibu mendorong anak untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa proses belajar anak dalam keluarga ibu tunggal merupakan hasil dari interaksi simbolik yang terus berlangsung. Makna belajar, peran ibu, dan penggunaan teknologi dibentuk melalui pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara ibu dan anak. Interaksi yang hangat dan konsisten menjadi faktor utama dalam membentuk sikap belajar positif anak di era digital.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran ibu tunggal dalam mendukung proses belajar anak di era digital tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan secara teknis, tetapi juga merupakan proses interaksi sosial yang sarat makna. Ibu tunggal memberikan dukungan belajar dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, dan penghargaan, yang dijalankan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar anak sehari-hari.

Dari ketiga bentuk dukungan tersebut, dukungan emosional menjadi aspek yang paling dominan, terlihat dari kehadiran, perhatian, serta komunikasi yang intens antara ibu dan anak. Interaksi ini tidak hanya membantu anak menyelesaikan tugas belajarnya, tetapi juga membentuk rasa nyaman dan aman, yang membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan mendukung. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan pendampingan yang dilakukan ibu dimaknai oleh anak sebagai simbol kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Makna itu terbentuk karena adanya interaksi yang terus berlangsung dan membantu memupuk semangat, kepercayaan diri, serta sikap anak yang positif terhadap belajar.

Meskipun ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan keterbatasan pengetahuan akademik, mereka tetap bisa menjalankan peran mereka dengan aktif. Ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar anak tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor struktural, tetapi lebih tergantung pada kualitas hubungan yang hangat, konsisten, dan bermakna antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Referensi**

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi keluarga*. CV Media Sains Indonesia.
- Balqis, A. P., Naim, M., & Setiawan, R. (2023). Peran orang tua tunggal (bapak atau ibu) dalam mendidik dan mengasuh anak di Kelurahan Gondrong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 86–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8068529>

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Damayanti, D. P. (2023). Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>
- Hanifah, D. A., & Afrizal, S. (2025). Peran orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak (studi kasus di lingkup pendidikan sosiologi angkatan 22 dan 23 FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 482–487. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1086>
- Imami, F. Q., Trinugraha, Y. H., & Rahman, A. (2021). Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendukung pendidikan anak di masa pandemi COVID-19. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 793–800. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.747>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Panuju, C. R., & Kuntari, S. (2025). Dukungan emosional orang tua dalam membangun kemandirian mahasiswa S1 pendidikan sosiologi 2022 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 572–576. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1066>
- Riskia, I., Nurhayati, N., Awalunnisah, S., & Durrotunnisa, D. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam pembelajaran digital terhadap perkembangan nilai keagamaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2162–2171. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7340>